

BUKU

Jejak Migrasi Orang Mentawai dalam Tradisi Lisan

OLEH SURYADI



brought to you by CORE

provided by Leiden University Scholarly Publications



KOMPAS/WAWAN H PRABOWO

Rekonstruksi atas penyebaran kelompok suku bangsa pada dasarnya dapat dilakukan dengan menganalisis cerita keluarga. Lewat pemetaan atas cerita keluarga, masyarakat Mentawai yang hidup di gugusan kepulauan Sumatera Barat dapat diperkirakan asal usulnya.

Cerita keluarga yang hidup dalam masyarakat Mentawai memiliki karakteristik yang berbeda dengan cerita-cerita lisan yang sudah sering diperbincangkan dalam banyak kajian mengenai tradisi lisan di berbagai belahan dunia.

Menurut Juniator Tulus, penulis buku ini, cerita keluarga dianggap hanya milik satu kelompok kekerabatan tertentu, sedangkan cerita-cerita lisan dianggap milik kelompok masyarakat yang lebih luas dari kelompok kekerabatan. Oleh sebab itu, baik fungsi, isi, model pertunjukan, maupun khalayaknya juga berbeda.

Buku *Family Stories* adalah disertasi Juniator Tulus, putra Mentawai. Seperti terefleksi dari judulnya, buku ini membahas repertoar lisan berupa cerita-cerita keluarga milik berbagai kelompok kekerabatan (*kin groups*) yang hidup di Kepulauan Mentawai.

Lewat cerita tentang sengketa buah mangga (*sipeu*), kisah tentang babi peliharaan (*sakkoko*), dan cerita tentang kegagalan seorang ayah menangkap babi hutan untuk anaknya (*siberi*), penulis merekonstruksikan pohon genealogi dan ekspansi beberapa kelompok kekerabatan asal seperti Siribetung, Salakkau, dan Satairarak. Juniator membahas karakteristik dan makna sosio-kultural cerita *sipeu*, *sakkoko*, dan *siberi*. Berdasarkan identifikasi dan interpretasi terhadap tema-tema utama dalam ketiga cerita tersebut, ia menyimpulkan bahwa cerita-cerita keluarga itu dapat dianggap sebagai catatan sejarah (*historical accounts*) mengenai peristiwa-peristiwa pada masa lampau yang telah menyebabkan terjadinya percabangan awal dalam kelompok kekerabatan asal (*ancestors*) yang mula-mula menghuni Kepulauan Mentawai.

Dalam penelitian lapangan yang dilakukan dari tahun 2002 sampai tahun 2006, Juniator merekam cerita *sipeu*, *sakkoko*, dan *siberi* dalam beberapa kelompok kekerabatan yang berbeda di Kepulauan Mentawai. Transkripsi dari rekaman-rekaman itu digunakan untuk merekonstruksi jalur migrasi dan penyebaran kelompok kekerabatan asal yang menjadi moyang kelompok-kelompok kekerabatan penduduk asli Mentawai sekarang. Dari rekonstruksi itu, yang dilengkapi dengan peta, dapat dikesan bahwa tempat asal kerabat moyang orang Mentawai adalah lembah Simatalu di Siberut. Dari sanalah, melalui jalur sungai dan pantai, pecahan-pecahan kerabat-kerabat asal itu menyebar ke berbagai tempat lainnya di Pulau Siberut sebelum sebagian dari mereka melanjutkan migrasi ke Pulau Sipora. Di antara kelompok-kelompok itu ada yang balik bermigrasi lagi ke Pulau Siberut.

Lembah Simatalu terletak di pantai Pulau Siberut yang mengarah ke Samudra Indonesia. Hal ini seolah meninggalkan petunjuk historis bahwa asal muasal nenek moyang orang Mentawai tidak datang dari daratan Sumatera. Dari rekonstruksi yang dilakukan Juniator, juga dapat dikesan bahwa tidak ada migrasi kelompok-kelompok kekerabatan yang semula berasal dari Pulau Siberut ke Pulau Pagai Utara dan Pagai Selatan yang sekarang termasuk dalam gugusan Kepulauan Mentawai. Apakah itu berarti moyang penduduk asli kedua pulau itu berasal dari kelompok kekerabatan lain yang datang dari tempat lain? Untuk menjawab pertanyaan ini, mungkin perlu dilakukan kajian lanjutan dengan memfokuskan perhatian pada cerita-cerita keluarga yang hidup dalam kelompok-kelompok kekerabatan yang ada di Pulau Pagai Utara dan Pagai Selatan.

Kekerabatan

Rupanya, cerita-cerita keluarga itu digunakan kelompok-kelompok kekerabatan di Men-

DATA BUKU

- ♦ **Judul:** Family Stories: Oral Tradition, Memories of the Past, and Contemporary Conflicts over Land in Mentawai-Indonesia
- ♦ **Penulis:** Juniator Tulus
- ♦ **Cetakan:** Desember 2012
- ♦ **Penerbit:** Leiden University
- ♦ **Tebal:** 313 halaman
- ♦ **ISBN:** 978-94-6203-160-9

tawai antara lain untuk memperkuat klaim mereka atas tanah ulayat yang dipersengketakan. Namun, cerita-cerita seperti itu tidak memberikan informasi yang rinci dan solusi yang jelas untuk menyelesaikan konflik-konflik itu (hlm 271). Seperti dipaparkan dalam sebuah buku lain mengenai masyarakat Mentawai yang terbit baru-baru ini, *Berebut Hutan Siberut: Orang Mentawai, Kekuasaan, dan Politik Ekologi* oleh Darmanto dan Abidah B Setyowati (2012), konflik pertanian dan perebutan fungsi hutan di Mentawai, khususnya Siberut, kian meningkat dan rumit menyusul makin ekstensifnya pengaruh luar terhadap masyarakat adat di salah satu pulau terluar Indonesia itu sejak 50 tahun terakhir.

Penulis menyimpulkan, cerita-cerita keluarga itu setidaknya mengandung tiga fungsi penting. Pertama, bermanfaat untuk merekonstruksi arah dan sejarah migrasi kerabat moyang dari kelompok-kelompok kekerabatan yang ada di Mentawai sekarang. Kedua, menjadi sumber penting untuk mengidentifikasi penyebab timbulnya konflik-konflik lahan di kalangan kelompok-kelompok kekerabatan di Mentawai sekaligus sebagai "referensi" dalam mencari penyelesaian atasnya. Dan, terakhir, berfungsi penting sebagai "bank data" bagi masyarakat Mentawai yang kebanyakan masih nir-aksara.

Dalam kajian tradisi lisan dikenal ungkapan, teks-teks lisan merupakan sarana tempat segala pengetahuan suatu kelompok masyarakat nir-aksara disimpan, diawetkan, dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam masyarakat lokal yang hidup dalam budaya kelisanan, seorang tukang cerita berfungsi layaknya sebagai sebuah "perpustakaan" dalam masyarakat modern. Penulisnya, seorang putra Mentawai yang sudah melek huruf, menyadari bahwa isi "perpustakaan-perpustakaan" itu harus cepat "difotokopi" sebelum cerita itu meninggal). Sayangnya, buku ini tidak melampirkan transkripsi lengkap dari cerita-cerita itu.

Buku ini jelas makin memperkaya *body of knowledge* tentang tradisi lisan Indonesia, terlebih apabila bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dari segi akademis, buku ini besar manfaatnya bagi pengayaan perspektif teori dan metode studi tradisi lisan di Indonesia. Bagi pengambil kebijakan dan aktivis LSM, mungkin ada pelajaran dalam buku ini yang dapat diterapkan dalam usaha menangani konflik-konflik pertanian yang makin marak terjadi dalam masyarakat adat di Indonesia.

SURYADI

Leiden University Institute for Area Studies (LIAS)